

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA  
MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL *THINK-  
PAIR-SHARE* PADA SISWA KELAS VIII-E SMP NEGERI 4  
TULAKAN SEMESTER I TAHUN PELAJARAN 2016-2017**

**Gunawan, S.Pd.,M.Pd.  
Guru IPA SMP Negeri 4 Tulakan Kabupaten Pacitan**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar ilmu pengetahuan alam melalui pembelajaran kooperatif pada model Think-Pair-Share di kelas VIII. Subyek dari penelitian ini adalah siswa kelas VII-E di SMP Negeri 4 Tulakan yang terdiri dari 27 siswa. Penelitian dilaksanakan di bulan Oktober-Nopember semester 1 Tahun Pelajaran 2016-2017. Teknik pengumpulan data dari model pembelajaran tutor sebaya berupa: 1) hasil observasi selama proses pembelajaran; 2) dokumentasi foto-foto aktifitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, sedangkan data hasil belajar IPA diperoleh dari hasil tes yang dilaksanakan di setiap akhir KD. Langkah-langkah inti pembelajaran kooperatif model *Think-Pair-Share* yang dapat meningkatkan hasil belajar IPS tersebut adalah dengan langkah-langkah sebagai berikut: pada kegiatan pendahuluan dilakukan orientasi kelas secara lisan dan tertulis oleh guru; pembentukan pasangan secara heterogen; dengan kegiatan inti. Hasil penelitian menunjukkan model pembelajaran kooperatif model *Think-Pair-Share* berhasil meningkatkan hasil belajar IPA dengan persentase ketuntasan mula-mula sebesar (13/27) 48%, meningkat menjadi (18/27) 67% pada siklus I dan (22/27) 81% pada siklus II. Dengan pembelajaran kooperatif metode *Think-Pair-Share* siswa lebih santai belajar bersama pasangannya karena tidak merasa didominasi guru.

**Kata kunci:** aktif dalam pembelajaran, ketuntasan belajar, kooperatif model *Think-Pair-Share* .

**PENDAHULUAN**

Berdasarkan pengalaman sebelumnya, pembelajaran IPA kebanyakan menerapkan metode ceramah. Kelas VIII-E merupakan rombel yang siswanya sangat beragam. Dari 27 siswa di kelas tersebut, 37% yang berdaya serap sedang dan tinggi, sedangkan 63% berdaya serap rendah. Daya serap yang dimaksud di sini adalah kecepatan kemampuan siswa menyerap materi yang diajarkan. Demikian pula persentase ketuntasan belajar pada KD-KD sebelumnya rata-rata hanya 48%. Keadaan tersebut, diduga merupakan dampak pembelajaran yang diterapkan selama ini, yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru yang lebih banyak ceramah sehingga kurang memberdayakan potensi siswa.

Sebagai tenaga guru yang secara langsung terlibat dalam proses pembelajaran, maka harus senantiasa memilih dan menerapkan model yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Tanpa suatu model yang cocok, tepat dan jitu, tidak mungkin tujuan dapat tercapai. (Sanjaya, 2005 : 99). Ellis dan Foults (dalam Koes, 2000:2) mengemukakan bahwa pembelajaran kelompok dapat meningkatkan hasil belajar dengan menerapkan model-model tertentu dalam pembentukannya. Sehingga tercipta pola interaksi tertentu diantara anggota kelompok. Pembelajaran Kooperatif Model *Think-Pair-Share* yang mengutamakan model kerjasama antar siswa secara berpasangan untuk mencapai tujuan bersama akan meningkatkan prestasi siswa. Tentang Pembelajaran kooperatif, Johnson & Johnson (1993) menjelaskan sebagai kerja/belajar kelompok yang

terstruktur yang di dalamnya ada lima unsur pokok, yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok. Dengan demikian model pembelajaran ini akan memberi hasil belajar yang lebih baik dibandingkan pembelajaran yang berpusat pada guru.

Berdasarkan latar belakang tersebut, memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “*Peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam melalui Pembelajaran Kooperatif Model Think-Pair-Share di kelas VIII-E SMPN 4 Tulakan semester 1 Tahun Pelajaran 2016-2017*”

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan pendekatan kualitatif yang terdiri dari beberapa siklus. Masing- masing siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu : perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi/evaluasi, dan refleksi (Kemmis dan Mc. Taggart, 1998). Peneliti sebagai instrumen pengumpul data utama, yang berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis data, penafsir data, dan pada akhirnya peneliti menjadi pelapor hasil penelitian (Moleong, 2007: 9). Subjek dan setting penelitian ini adalah siswa kelas VIII-E SMP Negeri 4 Tulakan yang terdiri 27 siswa. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober-Nopember semester 1 Tahun Pelajaran 2016-2017. Sedangkan data untuk penelitian ini mencakup data pelaksanaan model pembelajaran tutor sebaya dan data hasil belajar. Data pelaksanaan model pembelajaran tutor sebaya ini berupa (1) hasil observasi selama proses pembelajaran, (2) dokumentasi berupa foto-foto aktifitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung,serta perangkat pembelajaran yang digunakan baik RPP maupun Lembar kerja siswa. Sedangkan data hasil belajar IPA diperoleh dari hasil tes yang dilaksanakan pada akhir setiap KD.

Observasi pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif Model *Think-Pair-Share* dilakukan pada komponen aktivitas guru dan aktivitas siswa. Observasi terhadap aktivitas guru dilakukan oleh guru *observer* dengan mengacu 15 indikator aktivitas guru baik pada kegiatan awal, kegiatan inti, dan penutup pembelajaran. Indikator kegiatan awal meliputi: (1)kemampuan guru memusatkan perhatian siswa untuk mengikuti pelajaran, dan (2)kejelasan guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Indikator kegiatan inti meliputi: (1) kejelasan guru dalam memberikan penjelasan mengenai langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Model *Think-Pair-Share*, (2) kejelasan guru dalam menjelaskan materi sesuai dengan tujuan yang disampaikan, (3) kecakapan guru dalam pembagian kelompok, (4) ketepatan guru dalam menunjuk siswa sebagai ketua kelompok, (5) ketersediaan bahan ajar atau lembar kerja untuk aktivitas kelompok, (6)motivasi guru kepada siswa untuk berusaha sebaik mungkin dalam belajar kelompok, (7) perhatian guru terhadap kegiatan siswa dengan berkeliling kelas untuk memberi bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan, dan (8) pemberian kesempatan kepada kelompok/siswa untuk mempresentasi hasil kerjanya. Indikator kegiatan penutup meliputi: (1) pemberian soal evaluasi kepada siswa, (2) pemberian penghargaan terhadap siswa, (3) keterbukaan guru terhadap pertanyaan dan masukan dari siswa, (4) kejelasan guru dalam memberi penguatan atau menyimpulkan materi pelajaran yang telah dipelajari, dan (5) guru memberikan kegiatan penugasan kepada siswa untuk tindak lanjut.

Sedangkan observasi dilakukan terhadap aktivitas siswa juga dilakukan oleh guru *observer* mengacu 11 indikator aktivitas siswa yang meliputi: (1) perhatian dan kesiapan

siswa untuk mengikuti pelajaran, (2) kesigapan siswa untuk membentuk kelompok, (3) kesigapan siswa mempelajari bahan ajar, (4) keaktifan atau kecakapan ketua kelompok mengatur kerja kelompok, (5) keaktifan siswa berdiskusi kelompok (6)keaktifan siswa untuk meminta bantuan/bertanya kepada guru, (7)keberanian siswa melakukan presentasi, (8) keaktifan siswa memberi respon terhadap presentasi siswa lain, (9) siswa terkesan santai dan senang dalam aktifitas pembelajaran, (10) tanggung jawab siswa secara mandiri mengerjakan soal evaluasi. (11)perhatian siswa saat dibimbing guru dalam menyimpulkan materi pelajaran yang telah dipelajari.

Data hasil observasi terhadap keseluruhan aspek aktivitas guru maupun aktivitas siswa selanjutnya dianalisis menggunakan deskriptif kuantitatif untuk menentukan persentase tingkat keterlaksanaan atau keberhasilannya. Untuk menentukan kategori keberhasilan aktivitas guru maupun aktivitas siswa mengacu tabel I.

Tabel I  
Penentuan Skor Klasifikasi Observasi (Kusuma.2013)

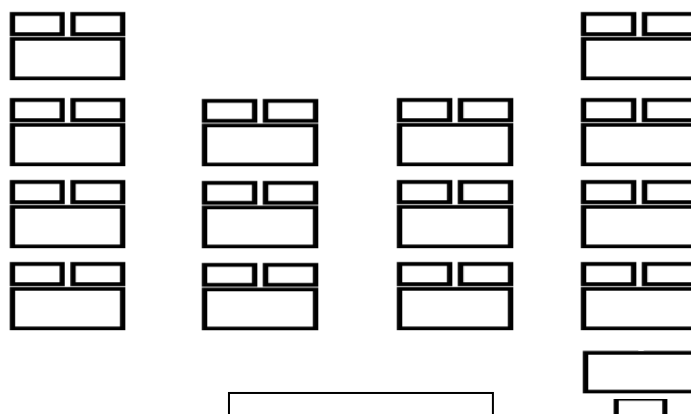
| Persentase Keberhasilan Tindakan | Taraf Keberhasilan |
|----------------------------------|--------------------|
| 86%-100%                         | Sangat Baik        |
| 71%-85%                          | Baik               |
| 66%-70%                          | Cukup              |
| 51%-65%                          | Kurang             |
| 0%-50%                           | Sangat Kurang      |

Selanjutnya pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif Model *Think-Pair-Share* dilakukan analisis menyeluruh, menggunakan deskriptif kualitatif menggunakan model alir yaitu dengan tahapan reduksi data, diskripsi data, dan kesimpulan terhadap terhadap seluruh data; baik data hasil analisis kuantitatif pelaksanaan, catatan observasi, maupun dokumen foto-foto selama kegiatan pembelajaran maupun RPP dan penunjang pembelajaran.

Sedangkan untuk mengukur hasil belajar siswa dipergunakan hasil tes pada akhir setiap KD. Data hasil tes siswa selanjutnya secara deskriptif kuantitatif dengan membandingkan persentase ketuntasan belajar secara klasikal setiap siklus.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

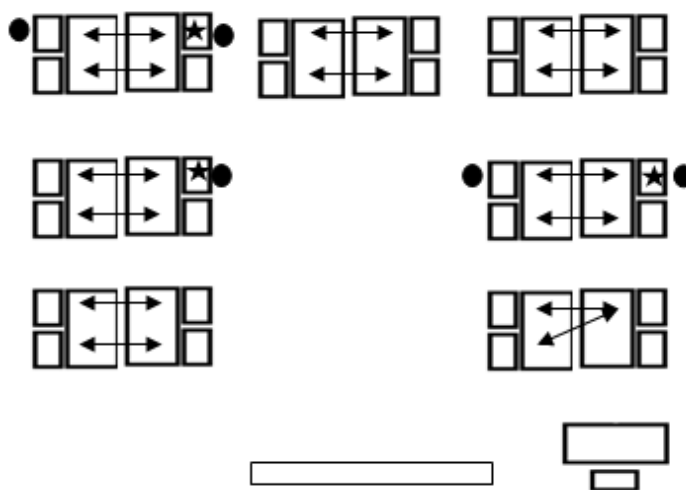
Pembelajaran sebelumnya menggunakan metode ceramah yang pembelajarannya berpusat pada guru. Dengan metode pembelajaran tersebut, hasil belajar IPA kelas VIII-E dari 27 siswa hanya 48% siswa yang tuntas.



Gambar 1  
Seting tempat duduk siswa pada prasiklus

Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Think-Pair-Share pada siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan. Materi yang dipelajari adalah sistem gerak pada manusia. Adapun kegiatan Pembelajaran Kooperatif Model *Think-Pair-Share* pada siklus I ini adalah sebagai berikut. *Kegiatan Pendahuluan*, Guru memberi apersepsi dan motivasi termasuk menjelaskan tujuan dan skenario pembelajaran secara lisan, selanjutnya guru mengatur siswa duduk berpasangan berhadapan berdasarkan tempat duduk terdekat; *Kegiatan inti*, yang terdiri tiga langkah: *Thinking*, yaitu guru mengajukan pertanyaan atau permasalahan, ditindaklanjuti setiap siswa berfikir dalam durasi waktu yang ditentukan untuk memperoleh jawaban atau pemecahan masalah; *Pairing*, yaitu siswa berdiskusi dengan pasangannya apa yang telah mereka peroleh; dan *Shairing*, yaitu pasangan diskusi mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. *Kegiatan penutup*: Guru melakukan evaluasi secara lisan tentang daya tangkap siswa terhadap materi; dilanjutkan refleksi pelaksanaan pembelajaran pada saat itu; dan diakhiri pemberian tugas rumah secara lisan.

Setelah dilakukan Pembelajaran Kooperatif Model Think-Pair-Share pada siklus I, diperoleh kategori “baik” pada aktivitas guru yang mengacu 15 indikator aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran tutor sebaya dengan capaian persentase keberhasilan sebesar 79%, dan diperoleh kategori “kurang” pada aktivitas siswa yang mengacu 11 indikator aktivitas siswa dalam mengikuti Pembelajaran Kooperatif Model *Think-Pair-Share* dengan dengan capaian persentase keberhasilan sebesar 60%. Sedangkan hasil belajar diperoleh 67% siswa yang tuntas, sehingga perlu dilakukan perbaikan untuk siklus II karena hasilnya masih dibawah kriteria keberhasilan.

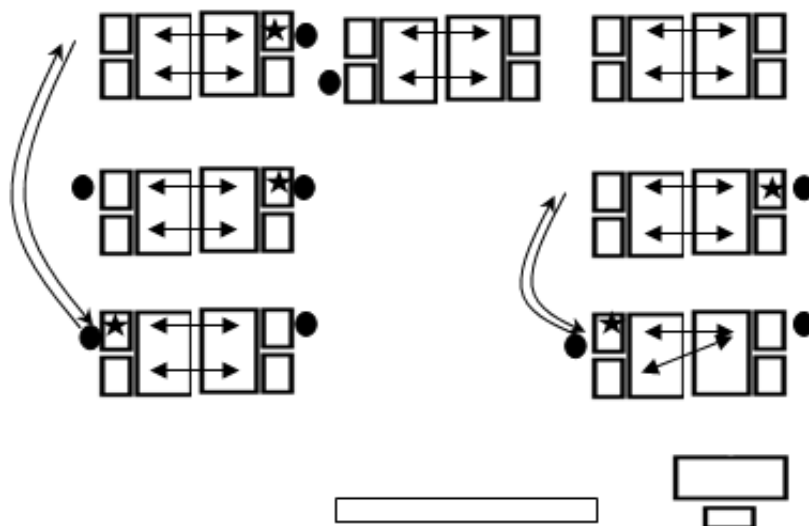


Gambar 2  
Formasi Tempat Duduk Siswa Pada Siklus I

Setelah dilakukan refleksi, meskipun pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif Model Think-Pair-Share sudah “baik” bahkan “amat baik”, tetapi hasilnya masih di bawah kriteria keberhasilan. Untuk itu perlu dilakukan perbaikan beberapa hal. *Pertama*,

Penjelasan tujuan pembelajaran hendaknya tidak hanya penjelasan lisan, tetapi juga ditulis di papan tulis; *Kedua*, pembagian kelompok hendaknya bukan didasarkan tempat duduk semata-mata, tetapi didasarkan pada tingkat kemampuan dan keadaan emosional; *Ketiga*, Perlu adanya rotasi pasangan selama proses pembelajaran jika diperlukan untuk meningkatkan efektivitas; dan *Keempat*, untuk optimalisasi penguasaan materi hendaknya guru menyiapkan *hardcopy* materi pengayaan atau latihan untuk tugas di rumah, bukan hanya penugasan lisan.

Pada siklus II dilaksanakan lima kali pertemuan. Materi yang dipelajari adalah sistem pencernaan pada manusia. Adapun Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Model Think-Pair-Share pada siklus II ini adalah sebagai berikut. *Kegiatan Pendahuluan*, Guru memberi apersepsi dan menjelaskan secara lisan dan tertulis tentang tujuan pembelajaran, dan mekanisme kegiatan pembelajaran, selanjutnya guru mengatur siswa duduk berpasangan berhadapan berdasarkan kedekatan emosional dan pemerataan kemampuan; *Kegiatan inti*, yang terdiri tiga langkah: *Thinking*, yaitu guru mengajukan pertanyaan atau permasalahan, ditindaklanjuti setiap siswa berfikir dalam durasi waktu yang ditentukan untuk memperoleh jawaban atau pemecahan masalah; *Pairing*, yaitu siswa berdiskusi dengan pasangannya apa yang telah mereka peroleh; dan *Shairing*, yaitu pasangan diskusi mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. *Kegiatan penutup*: guru melakukan aktivitas evaluasi secara klasikal, penguatan materi sebagai simpulan, maupun rekomendasi untuk tidak lanjut dengan memberikan *hardcopy* lembar materi pengayaan ataupun tugas untuk dikerjakan di rumah



Keterangan:

- ★ Kelompok yang suka rela presentasi
- Anak yang berani tunjuk jari untuk menjawab

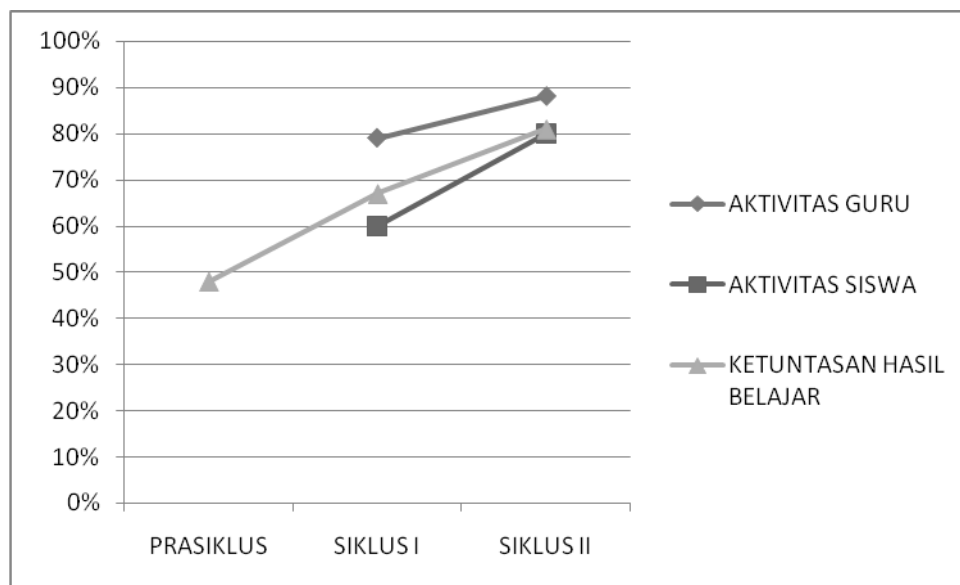
Gambar 3  
Formasi Tempat Duduk Siswa Pada Siklus II

Dengan langkah-langkah pembelajaran pada siklus II tersebut, maka pada siklus II diperoleh kategori “sangat baik” pada aktivitas guru dengan capaian keberhasilan 88%, dan kategori “baik” pada aktivitas siswa dengan capaian keberhasilan 80%, dan meningkatkan hasil belajar siswa menjadi 81% siswa yang telah tuntas. Karena hasil belajar telah melebihi kriteria keberhasilan yang ditetapkan maka tidak perlu lagi siklus selanjutnya.

Perbandingan Hasil Persiklus tentang pelaksanaan dan hasil belajar siswa pada Pembelajaran Kooperatif Model *Think-Pair-Share* dapat dicermati pada tabel 2 dan gambar 4.

Tabel 2  
Perbandingan Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif Model *Think-Pair-Share* dan Hasil Belajar Siswa

|                          | PRA-SIKLUS | SIKLUS I    |              | SIKLUS II   |             |
|--------------------------|------------|-------------|--------------|-------------|-------------|
|                          |            | Persen-tase | Kategori     | Persen-tase | Kategori    |
| AKTIVITAS GURU           |            | 79%         | Baik         | 88%         | Sangat Baik |
| AKTIVITAS SISWA          |            | 60%         | Kurang       | 80%         | Baik        |
| KETUNTASAN HASIL BELAJAR | 48%        | 67%         | Belum Tuntas | 81%         | Tuntas      |



Gambar 4  
Grafik Perbandingan Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif Model *Think-Pair-Share* dan Hasil Belajar Siswa

Keberhasilan Pembelajaran Kooperatif Model *Think-Pair-Share* tersebut karena tercipta pola interaksi kerja sama dengan pasangannya untuk mencapai tujuan bersama. Dengan pembelajaran *Think-Pair-Share* akan lebih mudah memahami konsep yang dipelajari, karena diskusi berpasangan dengan menggunakan bahasa yang setaraf. Selain itu, bagi anak yang memiliki perasaan takut atau enggan bertanya pada guru, mereka dapat santai bertanya dengan akrab kepada temannya sendiri tanpa rasa takut. Dengan demikian pembelajaran dengan *Think-Pair-Share* akan memberi hasil belajar yang lebih baik dibandingkan pembelajaran yang berpusat pada guru.

Hasil penelitian ini hampir sama dengan hasil penelitian Giyastutik (2009) yang menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif metode *Think-Pair-Share* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu siswa juga merasa puas terhadap penggunaan metode *Think-Pair-Share* maupun

*performance* guru. Dalam penelitiannya tersebut dijelaskan, bahwa tingkat kepuasan siswa meningkat terbukti dengan penerimaan siswa dalam penggunaan metode ini sangat baik. Metode ini dapat melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran, siswa merasa puas dan senang karena dalam metode ini siswa dapat berinteraksi dengan pasangan diskusinya serta dapat meningkatkan interaksi aktif antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru.

Juga semakna dengan hasil penelitian Ni Made Astini Asih 2013. Yang menunjukkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas memecahkan masalah dari kategori cukup pada siklus I menjadi kategori baik pada siklus II. Demikian pula terjadi peningkatan hasil belajar siswa, yaitu dari kategori cukup pada siklus I menjadi kategori baik pada siklus II. Dijelaskan oleh Ni Made Astini Asih bahwa aktivitas memecahkan masalah bisa memotivasi siswa untuk berpikir kreatif dan menjadikan siswa menjadi lebih matang untuk menghadapi masalah dalam kehidupannya. Namun masih ditemukan beberapa kendala, diantaranya beberapa siswa kurang aktif dalam pembelajaran, masih banyak siswa yang kurang berani/kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, masih ada beberapa siswa yang kurang serius dalam mengikuti proses pembelajaran.

Hasil penelitian Febri Permitasari dkk (2013) dan hasil penelitian M. Adib (2010), juga memperkuat hasil penelitian ini, bahwa penerapan Pembelajaran Kooperatif Dengan Metode *Think-Pair-Share* Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa baik peningkatan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa.

Dengan pembelajaran pembelajaran kooperatif metode *Think-Pair-Share* siswa lebih santai belajar bersama pasangannya karena tidak merasa didominasi guru. Dengan metode ini anak merasa memperoleh kebebasan dalam melaksanakan tanggung jawab belajar bersama pasangannya. Akan tetapi hal tersebut memerlukan prasyarat yaitu telah tumbuhnya kesadaran setiap peserta didik untuk belajar bersama pasangannya. Hal yang menjadi pokok perhatian guru dalam menerapkan pembelajaran kooperatif metode *Think-Pair-Share* adalah bagaimana guru mampu menumbuhkan motivasi belajar seluruh peserta didik.

## **KESIMPULAN**

1. Pelaksanaan pembelajaran kooperatif model *Think-Pair-Share* pada aktivitas guru berkategori “sangat baik” dan pada aktivitas siswa berkategori “baik”. Adapun langkah-langkah inti pembelajaran kooperatif model *Think-Pair-Share* yang dapat meningkatkan hasil belajar IPS tersebut adalah dengan langkah-langkah sebagai berikut: pada kegiatan pendahuluan dilakukan orientasi kelas secara lisan dan tertulis oleh guru; pembentukan pasangan secara heterogen; dengan kegiatan inti: (1) *Thinking*; siswa diberi pertanyaan atau permasalahan, dan meminta setiap siswa untuk berfikir dalam durasi waktu tertentu untuk memperoleh jawaban atau pemecahan masalah. (2) *Pairing*; siswa diberi durasi waktu tertentu agar siswa mendiskusikan secara berpasangan apa yang telah mereka peroleh (pada kegiatan ini dapat dilakukan rotasi pasangan untuk mendinamisasi diskusi). (3) *Shairing*; siswa diberi kesempatan agar sebagian dari pasangan untuk presentasi melaporkan hasil diskusinya di depan kelas. Dan pada kegiatan penutup mengintegrasikan aktivitas penguatan materi sebagai simpulan, evaluasi secara klasikal, maupun pemberian *hardcopy* lembar materi pengayaan ataupun tugas untuk dikerjakan di

rumah.

2. Model pembelajaran kooperatif model *Think-Pair-Share* berhasil meningkatkan hasil belajar IPA dengan persentase ketuntasan mula-mula sebesar (13/27) 48%, meningkat menjadi (18/27) 67% pada siklus I dan (22/27) 81% pada siklus II.

## DAFTAR PUSTAKA

- Febri Permitasari dkk. (2013). Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* Berbasis Keterampilan Berfikir Kritis Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII-F SMPN 18 Malang
- Giyastutik. (2009). *Think Pair Share* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas VII A SMP Negeri 3 Karanganyar Tahun Pelajaran 2007/2008
- Kemmis, S., & Mc Taggart, R. (1998). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press
- Kusuma, Umar Wirahadi. (2013). "Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Tutor Sebaya Untuk Siswa Kelas VII-F SMP Negeri 7 Malang". Tidak diterbitkan
- M. Adib. (2010). Penerapan Pembelajaran Kooperatif dengan Metode *Think Pair Share* dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Agama Islam Kelas IV SDN Manggis I Ngancar Kab. Kediri
- Ni Made Astini Asih. (2013). Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* untuk Meningkatkan Aktivitas Memecahkan Masalah dan Hasil Belajar dalam Mata Pelajaran PKN Siswa Kelas VIII A MTs Al Khairiyah Tegallingah Tahun Ajaran 2012/2013
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina. (2005). *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta : Prenada Media.
-